

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

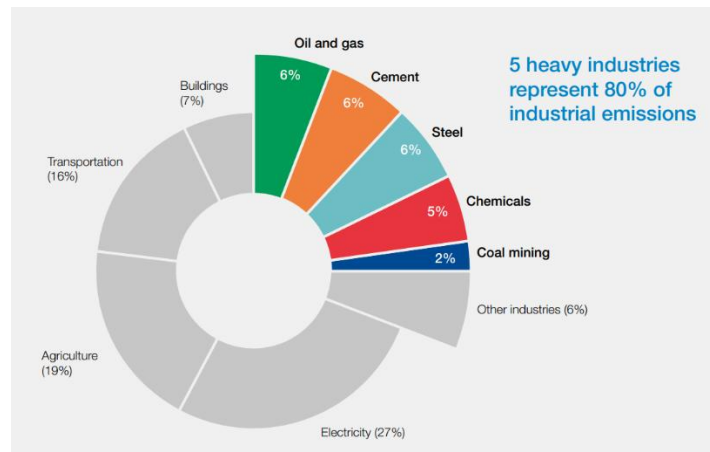
Nilai suatu perusahaan adalah salah satu indikator penting yang digunakan untuk mengevaluasi kesuksesan perusahaan dalam melaksanakan kegiatan operasional dan strateginya secara berkelanjutan (Putri dan Wirakusuma, 2020). Dari sudut pandang pasar saham, nilai perusahaan menggambarkan bagaimana investor melihat kinerja perusahaan saat ini dan peluangnya di masa depan (Firmansyah et al., 2021). Nilai perusahaan yang tinggi menandakan adanya kepercayaan yang besar dari para investor, yang terlihat dari harga saham yang cenderung stabil atau meningkat, serta kemampuan perusahaan dalam menarik modal dari pasar saham. Di sisi lain, nilai perusahaan yang rendah sering kali dipandang sebagai tanda kurang baik tentang kinerja, risiko, dan masa depan perusahaan, sehingga dapat mengurangi ketertarikan investor untuk berinvestasi (Puspita & Mertha, 2018). Maka dari itu, meningkatkan nilai perusahaan menjadi salah satu sasaran utama bagi manajemen, terutama untuk perusahaan yang telah *go public* dan beroperasi di pasar modal yang sangat kompetitif.

Dalam pelaksanaannya, nilai suatu perusahaan tidak hanya berperan sebagai indikator kinerja keuangan, tetapi juga memiliki konsekuensi strategis untuk kelangsungan perusahaan (Wulandari et al., 2021). Perusahaan yang memiliki nilai yang tinggi biasanya mendapatkan akses yang lebih baik dan biaya yang lebih

murah saat mencari sumber dana, baik melalui penerbitan saham maupun penerbitan utang. Kondisi ini memberikan fleksibilitas bagi perusahaan untuk

melakukan ekspansi usaha, investasi jangka panjang, dan inovasi. Sebaliknya, penurunan nilai perusahaan dapat menyebabkan biaya modal meningkat, kepercayaan investor menurun, serta terdapat tekanan yang lebih besar dari para pemangku kepentingan (Astuti & Damayanthi, 2018). Dalam konteks lingkungan bisnis yang semakin dinamis, faktor-faktor eksternal seperti perubahan kebijakan global, tekanan regulasi, serta isu keberlanjutan kini menjadi determinan penting yang turut memengaruhi persepsi investor dan nilai perusahaan, khususnya pada sektor-sektor yang memiliki intensitas karbon tinggi seperti sektor energi.

Oleh karena itu, dalam sektor yang memiliki intensitas karbon tinggi seperti sektor energi, nilai perusahaan tidak lagi semata ditentukan oleh kinerja keuangan, tetapi juga oleh bagaimana perusahaan merespons tekanan transisi energi. Secara global, tekanan terhadap sektor energi tidak dapat dilepaskan dari agenda transisi menuju *net-zero emission* tahun 2050. Laporan *World Economic Forum Energy Transition Index* menegaskan bahwa lebih dari 30% emisi gas rumah kaca global berasal dari aktivitas industri, dengan lima industri berat minyak dan gas, baja, kimia, pertambangan batu bara, serta semen menyumbang sekitar 80% emisi industri. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan transisi energi sangat bergantung pada transformasi sektor-sektor yang memiliki intensitas karbon tinggi, termasuk sektor energi (WEF, 2022).



Gambar 1. 1 Kontribusi Sektor Industri Berat terhadap Emisi Global

Gambar 1.1 tersebut menunjukkan bahwa lima industri berat, yaitu minyak dan gas, baja, kimia, pertambangan batu bara, serta semen, menyumbang sekitar 80% dari total emisi sektor industri secara global. Sementara itu, sisanya berasal dari sektor industri lainnya. Temuan ini menegaskan bahwa sektor-sektor dengan intensitas karbon tinggi memegang peran dominan dalam struktur emisi global, sehingga transformasi pada sektor tersebut menjadi kunci dalam pencapaian target *net-zero emission*. Berbeda dengan sektor kelistrikan yang relatif lebih cepat mengadopsi energi terbarukan, sektor industri dan energi menghadapi tantangan besar berupa biaya investasi teknologi rendah karbon yang tinggi, keterbatasan infrastruktur pendukung, serta risiko ekonomi akibat pergeseran model bisnis berbasis bahan bakar fosil. Dengan demikian, perusahaan sektor energi berada dalam posisi strategis sekaligus rentan dalam proses transisi menuju ekonomi rendah karbon.

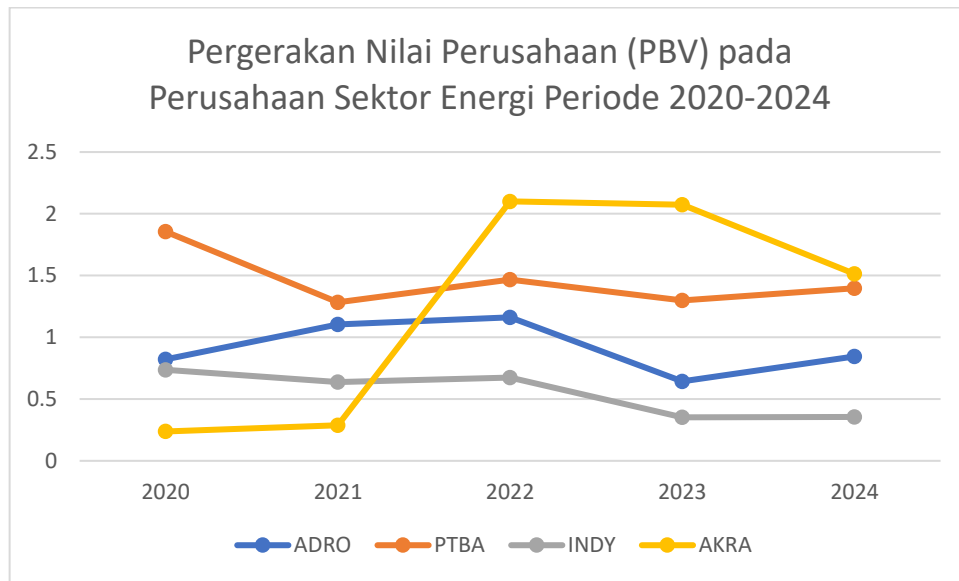
Implikasi dinamika global tersebut juga tercermin dalam kebijakan dan arah pembangunan energi di berbagai negara, termasuk Indonesia yang turut berpartisipasi dalam kesepakatan internasional seperti Perjanjian Paris mengenai

perubahan iklim. Indonesia menargetkan penurunan emisi karbon sebesar 29% pada tahun 2030, serta berupaya mencapai *net-zero emissions* pada tahun 2060. Sebagai salah satu produsen minyak dan gas bumi terbesar di dunia, Indonesia menghadapi tantangan untuk menyeimbangkan pemenuhan kebutuhan energi domestik yang terus meningkat dengan keberlanjutan sektor migas, di tengah dorongan global untuk beralih ke energi terbarukan (Edy Soesanto et al., 2025). Pemerintah Indonesia menyadari urgensi transformasi di sektor energi guna memenuhi komitmen lingkungan global tanpa mengesampingkan keberlanjutan perekonomian. Dalam beberapa tahun terakhir, berbagai kebijakan telah diperkenalkan untuk mendorong investasi di bidang energi terbarukan serta mempercepat peralihan menuju ekonomi rendah karbon (Kiki Apriliyanti, 2023).

Beberapa tahun terakhir, sektor energi global menghadapi berbagai guncangan yang berdampak signifikan terhadap peningkatan emisi karbon. Pandemi COVID-19 pada tahun 2020 sempat menurunkan permintaan energi secara drastis akibat pembatasan aktivitas ekonomi dan mobilitas global, yang turut menyebabkan penurunan sementara emisi gas rumah kaca. Namun, seiring dengan pemulihan ekonomi global pada tahun 2021, permintaan energi meningkat tajam dan kembali mendorong penggunaan bahan bakar fosil dalam skala besar. Kondisi ini semakin diperburuk oleh konflik geopolitik, khususnya perang Rusia–Ukraina, yang memicu krisis pasokan energi global dan mendorong banyak negara meningkatkan konsumsi batu bara, minyak, dan gas demi menjaga stabilitas energi. Peningkatan penggunaan bahan bakar fosil tersebut menyebabkan emisi gas rumah kaca kembali naik hingga mencapai tingkat tertinggi dalam beberapa tahun terakhir

(WEF, 2022). Meski demikian, pada tahun 2023 harga saham perusahaan sektor energi justru cenderung mengalami penurunan akibat melemahnya harga komoditas energi global, normalisasi pasokan, dan menurunnya ekspektasi keuntungan dibandingkan periode lonjakan pada tahun sebelumnya (French, 2024). Penurunan ini juga berkaitan dengan meningkatnya kekhawatiran investor terhadap risiko transisi energi, terutama ketika tingginya emisi karbon dari aktivitas berbasis fosil semakin memperkuat tekanan global untuk mempercepat dekarbonisasi. Dengan demikian, pelemahan harga saham sektor energi pada 2023 tidak hanya mencerminkan perubahan kondisi pasar energi global, tetapi juga menunjukkan bahwa tingginya emisi karbon mulai dipandang sebagai sumber risiko ekonomi dan keuangan bagi perusahaan energi di tengah transisi menuju ekonomi rendah karbon.

Kebijakan, komitmen nasional dan fenomena tersebut berimplikasi pada meningkatnya ekspektasi pasar terhadap perusahaan sektor energi, yang selanjutnya tercermin dalam dinamika nilai perusahaan di pasar modal. Fenomena nilai perusahaan pada sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020-2024 menunjukkan adanya fluktuasi harga saham yang diikuti dengan perubahan rasio *Price to Book Value* (PBV). PBV merupakan indikator yang menggambarkan bagaimana pasar menilai suatu perusahaan dibandingkan dengan nilai bukunya, sehingga perubahan PBV mencerminkan perubahan persepsi investor terhadap prospek perusahaan (Eugene F. Brigham; Joel F. Houston, 2019).



Gambar 1. 2 Pergerakan Nilai Perusahaan (PBV) pada Perusahaan Sektor Energi Periode 2020-2024

Sumber: Data diolah peneliti, 2026

Nilai perusahaan sektor energi yang tercermin melalui rasio *Price to Book Value* (PBV) juga menunjukkan dinamika yang fluktuatif selama periode 2020–2024. Berdasarkan grafik PBV pada perusahaan ADRO, PTBA, INDY, dan AKRA, terlihat bahwa perubahan nilai perusahaan bergerak mengikuti perubahan kondisi pasar energi dan sentimen investor. Pada perusahaan seperti ADRO, PBV cenderung meningkat hingga tahun 2022, yang mengindikasikan adanya peningkatan apresiasi pasar terhadap prospek perusahaan seiring melonjaknya harga komoditas energi akibat pemulihan ekonomi pascapandemi dan terganggunya pasokan global karena perang Rusia–Ukraina. Namun, memasuki tahun 2023, PBV ADRO mengalami penurunan, sejalan dengan pelemahan harga saham sektor energi yang dipengaruhi oleh normalisasi pasokan, penurunan harga komoditas, serta meningkatnya kekhawatiran investor terhadap risiko transisi energi dan keberlanjutan kinerja perusahaan berbasis fosil. Penurunan harga saham pada tahun

2023 tersebut sejalan dengan laporan U.S. *Energy Information Administration* yang di beritakan oleh French (2024) yang menyatakan bahwa pelemahan sektor energi dipengaruhi oleh turunnya harga minyak mentah Brent akibat penyesuaian pasar global terhadap perdagangan minyak Rusia dan melemahnya permintaan energi dunia. Pada tahun 2024, PBV ADRO kembali menunjukkan perbaikan, yang menandakan mulai pulihnya kepercayaan pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kinerja dan menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan bisnis. Sementara itu, PTBA memperlihatkan pergerakan PBV yang relatif lebih stabil, yang mencerminkan persepsi investor yang cenderung konsisten terhadap fundamental perusahaan. Berbeda dengan itu, INDY menunjukkan kecenderungan penurunan PBV pada akhir periode pengamatan, yang dapat mengindikasikan adanya penurunan optimisme pasar terhadap prospek perusahaan. Adapun AKRA menunjukkan lonjakan PBV yang sangat signifikan pada tahun 2022 dan tetap berada pada tingkat tinggi pada tahun 2023, sebelum kemudian menurun pada tahun 2024. Pola ini menunjukkan bahwa penilaian investor terhadap AKRA sempat meningkat tajam, namun mengalami koreksi pada akhir periode pengamatan.

Fluktuasi nilai perusahaan yang tercermin melalui PBV tersebut menunjukkan bahwa persepsi investor terhadap perusahaan sektor energi tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi pasar dan harga komoditas, tetapi juga oleh kemampuan perusahaan dalam merespons tuntutan transisi energi. Dalam konteks ini, program dekarbonisasi dapat dipandang sebagai strategi yang berpotensi memperkuat nilai perusahaan, karena semakin baik perusahaan menurunkan emisi,

semakin kecil pula eksposurnya terhadap beban pajak atau biaya emisi di masa depan (Khan, 2026). Dengan demikian, dapat dipahami bahwa upaya dekarbonisasi tidak lagi sekadar menjadi bentuk kepatuhan perusahaan terhadap isu lingkungan, melainkan juga bagian dari strategi bisnis untuk menjaga kepercayaan investor dan memperkuat nilai perusahaan di tengah perubahan arah industri energi.

Berdasarkan penjelasan diatas, nilai perusahaan tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi konvensional, tetapi juga terkait dengan meningkatnya perhatian terhadap isu keberlanjutan, khususnya dalam pengelolaan emisi karbon dan penerapan inovasi ramah lingkungan. Seiring dengan meningkatnya tekanan regulasi serta kebijakan pengendalian emisi karbon di Indonesia, dan berkembangnya mekanisme pasar karbon, investor mulai mempertimbangkan transparansi pengungkapan emisi serta kemampuan perusahaan dalam mengembangkan inovasi teknologi hijau dalam proses penilaian perusahaan. Oleh karena itu, perubahan PBV pada perusahaan sektor energi dapat mencerminkan respons pasar terhadap bagaimana perusahaan mengelola risiko lingkungan melalui *carbon emission disclosure* dan *green technology innovation*, sehingga kedua variabel tersebut menjadi relevan untuk diteliti dalam kaitannya dengan nilai perusahaan.

Secara ekonomi, sektor energi sangat dipengaruhi oleh volatilitas harga komoditas, perubahan proyeksi laba, serta tekanan transisi menuju *net-zero emission* yang meningkatkan risiko bagi perusahaan berbasis energi fosil (WEF, 2023). Namun demikian, dalam konteks transisi energi global, risiko yang dihadapi perusahaan tidak lagi terbatas pada faktor ekonomi konvensional, melainkan juga

mencakup risiko lingkungan dan risiko regulasi yang berkaitan dengan pengelolaan emisi karbon.

Secara makro, penguatan pengendalian emisi karbon tercermin melalui pengesahan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan yang memuat ketentuan pajak karbon sebagai instrumen fiskal pengurang emisi (Undang-Undang Republik Indonesia 2021). Kebijakan tersebut diperkuat dengan Peraturan Presiden Nomor 98 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Nilai Ekonomi Karbon yang mengatur mekanisme perdagangan karbon dan instrumen berbasis pasar lainnya (Peraturan Presiden Republik Indonesia 2021). Implementasinya semakin konkret melalui peluncuran Bursa Karbon Indonesia (IDXCarbon) pada tahun 2023 sebagai platform resmi transaksi unit karbon (BEI, 2023), serta didukung regulasi sektor keuangan melalui Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 14 Tahun 2023 yang menegaskan aspek tata kelola dan transparansi dalam aktivitas pasar karbon (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan, 2023). Perkembangan ini menunjukkan bahwa isu emisi karbon memiliki implikasi ekonomi yang semakin nyata, sehingga mendorong investor untuk mempertimbangkan transparansi pengungkapan emisi dan kesiapan inovasi ramah lingkungan sebagai faktor yang berpotensi memengaruhi pembentukan nilai perusahaan.

Pada tingkat sektoral, khususnya di sektor energi, penguatan penerapan prinsip keberlanjutan diwujudkan melalui Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017 Tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan Bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, Dan Perusahaan Publik. Regulasi ini mewajibkan lembaga jasa

keuangan, emiten, dan perusahaan publik untuk mengintegrasikan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola (*Environmental, Social, and Governance* atau ESG) ke dalam kegiatan usahanya, serta menyusun laporan keberlanjutan (*sustainability report*) secara berkala. Melalui peraturan tersebut, transparansi, akuntabilitas, dan pengelolaan risiko lingkungan, termasuk risiko yang terkait dengan emisi karbon, diharapkan dapat meningkat. Dengan demikian, perusahaan didorong untuk menjalankan aktivitas operasionalnya secara lebih bertanggung jawab dan berkelanjutan.

Namun, pengungkapan emisi karbon saja belum cukup untuk menjawab tuntutan keberlanjutan yang semakin meningkat, sehingga perusahaan juga dituntut untuk melakukan tindakan nyata melalui penerapan *Green Technology Innovation*. Tuntutan tersebut sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2014 Tentang Perindustrian yang menekankan pentingnya penyelenggaraan kegiatan industri yang efisien, berwawasan lingkungan, dan berkelanjutan. Selain itu, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2021 Tentang Penyelenggaraan Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, semakin memperkuat kewajiban perusahaan dalam mengendalikan pencemaran, memenuhi baku mutu emisi, mengelola limbah, serta menjaga kelestarian lingkungan hidup. Adanya regulasi tersebut mendorong perusahaan, khususnya pada sektor energi yang memiliki tingkat emisi tinggi, untuk tidak hanya berfokus pada pengungkapan informasi lingkungan, tetapi juga melakukan transformasi operasional melalui pengembangan dan penerapan teknologi yang lebih ramah lingkungan. Oleh karena itu, *Green Technology Innovation* menjadi salah satu strategi penting yang dapat

diterapkan perusahaan untuk meningkatkan efisiensi penggunaan energi dan sumber daya, mengurangi dampak lingkungan, serta mendukung terciptanya operasional yang lebih berkelanjutan.

Penerapan teknologi tersebut menunjukkan bahwa *green technology innovation* tidak hanya berperan dalam mengurangi dampak lingkungan, tetapi juga menjadi strategi perusahaan dalam meningkatkan efisiensi dan daya saing. Hal ini sejalan dengan *stakeholder theory* dan *Resource-Based View (RBV)* yang menyatakan bahwa inovasi teknologi hijau dapat memberikan keunggulan kompetitif serta memperkuat reputasi perusahaan di mata investor dan pemangku kepentingan (Rizki & Hartanti, 2021). Oleh karena itu, *green technology innovation* menjadi variabel yang relevan untuk dikaji dalam hubungannya dengan nilai perusahaan, khususnya pada sektor energi.

Berdasarkan fenomena tersebut, secara teoritis *carbon emission disclosure* (CED) diharapkan dapat menjadi sinyal positif bagi investor karena mencerminkan transparansi dan komitmen terhadap keberlanjutan. Namun, hasil penelitian sebelumnya menunjukkan temuan yang belum konsisten. Beberapa studi menemukan bahwa CED berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan (Dewi, 2025), (Noor & Ginting, 2022) dan (Kurnia, Nur & Putra, 2021). Sebaliknya, penelitian lain menunjukkan tidak signifikan (Oktaviani & Al Khozi, 2025) dan (Ranti Ardelia, 2026). Bahkan terdapat temuan yang menunjukkan pengaruh signifikan dengan arah negatif (Rachmadhika & Firmansyah, 2025). Perbedaan hasil tersebut mengindikasikan bahwa respons pasar terhadap pengungkapan emisi karbon belum seragam dan dapat dipengaruhi oleh

karakteristik sektor, periode penelitian, serta persepsi investor terhadap keseimbangan antara biaya dan manfaat pengungkapan emisi karbon.

Namun, temuan empiris mengenai hubungan antara *green technology innovation* (GTI) dan nilai perusahaan masih menunjukkan hasil yang beragam, sehingga menciptakan adanya celah penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut. Beberapa penelitian melaporkan bahwa GTI memberikan pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Penelitian oleh (Wei & Li, 2024) dan (Zhang & Song, 2025) mengungkapkan bahwa penerapan inovasi teknologi hijau mampu meningkatkan nilai perusahaan, khususnya pada perusahaan yang lebih terpapar isu lingkungan. Sejalan dengan itu, (Dai & Xue, 2022) dalam jurnal *Sustainability* menunjukan bahwa *green innovation* berdampak positif terhadap *firm value*, meskipun kekuatan pengaruhnya berbeda-beda tergantung pada tahap siklus hidup perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa respons pasar terhadap inovasi hijau tidak selalu seragam karena dipengaruhi oleh kondisi internal perusahaan. Di sisi lain, terdapat pula penelitian yang menunjukkan arah pengaruh yang berbeda. Studi berjudul “The Green Tobin’s Q” oleh (Faria et al., 2022) pada industri minyak menemukan bahwa investasi dalam teknologi hijau justru berdampak negatif terhadap *Tobin’s Q*. Selain itu, penelitian oleh (Astuti & Ahmar, 2025) membuktikan bahwa penerapan *Green Innovation* tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. Temuan tersebut mengisyaratkan bahwa pada sektor dengan kebutuhan modal yang besar dan biaya transisi yang tinggi, pasar dapat menilai investasi pada teknologi hijau sebagai beban biaya dalam jangka pendek, sehingga menekan nilai perusahaan. Perbedaan hasil empiris yang menunjukkan dampak positif, negatif, atau bahkan tidak

signifikan antara *carbon emission disclosure* dan *green technology innovation* terhadap nilai perusahaan mengindikasikan bahwa reaksi pasar terhadap isu keberlanjutan belum konsisten. Variasi dalam temuan tersebut menandakan bahwa hubungan antara transparansi emisi, inovasi teknologi hijau, dan nilai perusahaan masih perlu penelitian lebih lanjut, terutama di sektor energi yang memiliki intensitas karbon tinggi dan menghadapi tantangan transisi energi yang besar.

Dalam konteks sektor energi di Indonesia, isu keberlanjutan menjadi semakin krusial seiring dengan komitmen nasional terhadap pengurangan emisi dan pencapaian target *net-zero emissions*, yang disertai dengan peningkatan regulasi serta tuntutan investor terhadap praktik bisnis berkelanjutan. Kondisi ini menyebabkan penilaian terhadap perusahaan sektor energi tidak lagi hanya didasarkan pada kinerja keuangan semata, tetapi juga pada kemampuan perusahaan dalam mengelola risiko lingkungan melalui pengungkapan emisi karbon dan penerapan inovasi teknologi ramah lingkungan.

Terlepas dari meningkatnya perhatian terhadap isu keberlanjutan, studi sebelumnya yang menelaah hubungan antara praktik keberlanjutan dan nilai perusahaan masih menghasilkan temuan yang beragam dan tidak konsisten. Selain itu, penelitian-penelitian tersebut dilakukan dalam berbagai konteks, baik dari segi sektor maupun negara, sehingga belum memberikan gambaran yang komprehensif, khususnya untuk perusahaan sektor energi di Indonesia yang memiliki tingkat emisi tinggi serta menghadapi tekanan regulasi yang semakin ketat. Di samping itu, penelitian sebelumnya cenderung membahas aspek keberlanjutan secara terpisah, sehingga belum mampu menjelaskan secara menyeluruh bagaimana kombinasi

strategi perusahaan dalam merespons isu lingkungan memengaruhi nilai perusahaan. Disisi lain, penelitian terkait inovasi teknologi hijau masih didominasi oleh konteks negara lain, sehingga relevansinya terhadap kondisi Indonesia masih perlu diuji lebih lanjut.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Carbon Emission Disclosure* dan *Green Technology Innovation* terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020–2024)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang penelitian tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana *Carbon Emission Disclosure* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024?
2. Bagaimana *Green Technology Innovation* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024?
3. Bagaimana Nilai Perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024?
4. Apakah *Carbon Emission Disclosure* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024?
5. Apakah *Green Technology Innovation* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui *Carbon Emission Disclosure* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.
2. Untuk mengetahui *Green Technology Innovation* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.
3. Untuk mengetahui Nilai Perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.
4. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *Carbon Emission Disclosure* terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2024.
5. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *Green Technology Innovation* terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2024.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah diharapkan mampu memberikan manfaat yang dapat diambil bagi pihak yang berkepentingan dan memberikan manfaat untuk:

1.4.1 Kegunaan Teoritis/Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi akademis dalam kemajuan studi akuntansi dan keuangan, terutama yang berhubungan dengan

evaluasi Nilai Perusahaan yang didasarkan pada faktor-faktor non-keuangan. Penelitian ini memperdalam pemahaman tentang fungsi Pengungkapan Emisi Karbon sebagai sarana untuk mengungkap informasi mengenai lingkungan dan Inovasi Teknologi Hijau sebagai bentuk respons nyata perusahaan terhadap tuntutan keberlanjutan, khususnya pada perusahaan di sektor energi yang memiliki tingkat emisi karbon yang tinggi.

Selain itu, studi ini diharapkan bisa memperdalam pemahaman tentang dampak pengungkapan emisi karbon dalam memengaruhi nilai perusahaan melalui peningkatan transparansi dan tanggung jawab perusahaan terhadap isu lingkungan, terutama dalam sektor energi yang menghadapi risiko lingkungan yang tinggi. Keterbukaan mengenai informasi emisi karbon dianggap penting untuk menilai bagaimana investor melihat manajemen perusahaan dan prospek keberlanjutan jangka panjang. Di sisi lain, penelitian ini juga memberikan sumbangan pada pengembangan literatur yang berkaitan dengan inovasi teknologi ramah lingkungan dengan menganalisis perannya sebagai strategi perusahaan dalam menghadapi tekanan lingkungan dan perubahan energi, serta dampaknya terhadap pandangan pasar dan nilai perusahaan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung untuk berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai akuntansi keuangan, pasar modal, keuangan, dan pelaporan berkelanjutan khususnya

mengenai pengaruh penerapan *Carbon Emission Disclosure* dan *Green Technology Innovation* terhadap Nilai Perusahaan. Serta sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi S1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Akuntansi Universitas Pasundan.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen perusahaan sektor energi dalam merumuskan strategi pengelolaan lingkungan, khususnya terkait kebijakan pengungkapan emisi karbon dan penerapan *Green Technology Innovation*. Hasil penelitian ini dapat membantu perusahaan memahami bagaimana transparansi informasi lingkungan dan inovasi teknologi hijau dipersepsikan oleh investor serta implikasinya terhadap nilai perusahaan.

3. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan bagi investor dalam mempertimbangkan keputusan investasi, khususnya pada perusahaan sektor energi. Dengan memahami pengaruh *Carbon Emission Disclosure* dan *Green Technology Innovation* terhadap Nilai Perusahaan, investor dapat menilai risiko dan prospek perusahaan secara lebih komprehensif, tidak hanya berdasarkan kinerja keuangan, tetapi juga berdasarkan aspek keberlanjutan dan pengelolaan lingkungan.

4. Bagi Pihak Lain

Diharapkan dapat berguna sebagai masukan dari dokumen-dokumen untuk melengkapi sarana yang dibutuhkan dalam penyediaan bahan studi bagi pihak-

pihak yang mungkin membutuhkan sebagai bahan referensi dalam melakukan penelitian sebelumnya.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2020-2024. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keberlanjutan (*sustainability report*) dan laporan tahunan (*annual report*) perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI. Selain itu, data pendukung diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id), situs resmi perusahaan, serta sumber lain yang relevan dengan kebutuhan penelitian.